



PENGUNAAN METODE *STUDY OUTDOOR CLASS* DALAM MELUKIS TEKNIK AQUARELLE PADA SISWA KELAS XII IPA 2 DI SMA NEGERI 1 KETANGGUNGAN BREBES

Aisyah Tun Anjani, Mujiyono

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2021

Disetujui Agustus 2021

Dipublikasikan

September 2021

Keywords:

Study outdoor class, paint, aquarelle technique

Abstrak

Penerapan pembelajaran di luar kelas merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar ruangan atau tempat lapang (alam). Sehubungan dengan hal ini Suherdiyanto (2014) menyatakan pembelajaran *outdoor* merupakan salah satu jalan bagaimana meningkatkan kapasitas siswa dalam belajar, yang mana siswa dapat belajar lebih dari objek-objek yang ada di luar kelas. Salah satu pembelajaran yang dapat dilakukan di luar kelas adalah pelajaran seni budaya. Masalah penelitian meliputi (1) bagaimana proses pembelajaran lukis teknik aquarelle dengan menggunakan metode *study outdoor class* pada siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan; (2) bagaimana hasil karya siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan dari penggunaan metode *study outdoor class* dalam melukis teknik aquarelle. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan hasil dari proses pembelajaran di luar kelas dan hasil karya siswa kelas XII IPA 2 dalam melukis teknik aquarelle. Hasil penelitian ini adalah: yang pertama Kegiatan dilakukan dalam dua pertemuan meliputi (1) penjelasan mengenai pengertian lukis teknik aquarelle, karakteristiknya, sampai cara atau prosedur berkarya seni lukis teknik aquarelle, serta siswa praktik langsung berkarya seni lukis menggunakan teknik aquarelle, (2) evaluasi hasil dari karya seni lukis yang telah dibuat siswa kelas XII IPA 2. Dan yang kedua siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan masih mengalami kesulitan dalam melukis teknik aquarelle dan jika dilihat dari hasil karyanya.

Abstract

The application of learning outside the classroom is one of the teaching and learning activities carried out outdoors or in a field (nature). In connection with this, Suherdiyanto (2014) states that outdoor learning is one way to increase student capacity in learning, where students can learn more from objects outside the classroom. One of the lessons that can be done outside the classroom is art and culture lessons. Research problems include (1) how the process of painting aquarelle techniques using outdoor class study methods in students of class XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan; (2) how the work of students of class XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan from the use of outdoor class study methods in painting aquarelle techniques. This study uses qualitative research approach that is descriptive. This study describes the results of the learning process outside the classroom and the work of students of class XII IPA 2 in painting aquarelle techniques. The results of this study are: The first activity conducted in two meetings includes (1) explanation of the understanding of aquarelle painting techniques, characteristics, to the way or procedure of painting aquarelle techniques, as well as students direct practice of painting using aquarelle techniques, (2) evaluation of the results of painting works that have been made by students of class XII IPA 2. And the second grade XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan still have difficulty in painting aquarelle techniques and if seen from his work.

PENDAHULUAN

Pada umumnya pembelajaran dilakukan di dalam kelas, di mana guru akan menyampaikan teori dan memberikan tugas latihan pada siswa. Kurangnya inovasi dan hal baru yang di ciptakan guru untuk menghidupkan suasana di dalam kelas juga masih sangat jarang dilakukan sebagian guru. Kondisi semacam ini dapat membuat siswa cenderung cepat bosan dan tidak bersemangat saat pembelajaran. Sebagian besar pembelajaran di dalam kelas yang mendominasi adalah guru, di banding siswanya sedangkan menurut Hamalik (2011) dalam (Andryas, 2021), penggunaan kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengharuskan siswanya lebih aktif dibanding gurunya.

Penerapan pembelajaran di luar kelas merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar ruangan atau tempat lapang (alam). Sehubungan dengan hal ini Suherdiyanto (2014) menyatakan pembelajaran *outdoor* merupakan salah satu jalan bagaimana meningkatkan kapasitas siswa dalam belajar, yang mana siswa dapat belajar lebih dari obyek - obyek yang ada di luar kelas. Salah satu pembelajaran yang dapat dilakukan di luar kelas adalah pelajaran seni budaya.

Mata pelajaran seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mencakup pengajaran khusus yakni pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Mata pelajaran seni budaya khususnya seni rupa ini memiliki manfaat untuk mengembangkan tumbuh kembang peserta didik, salah satunya yakni dengan berkarya seni lukis menggunakan teknik aquarelle. Yang mana peserta didik dapat

mengembangkan daya imajinasi dan berkreasi dengan ekspresinya melalui karya seni lukis ini. Pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 1 Ketanggungan mengalami beberapa kendala, mulai dari kurang minatnya peserta didik terhadap mata pelajaran seni rupa dan kurangnya sarana dan prasarana untuk berkarya seni.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran di luar kelas dalam melukis teknik aquarelle. Penggunaan pembelajaran di luar kelas diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar seni rupa khususnya dalam melukis.

Menurut Sugiarto (2013) dalam (Alfu, 2021) seni lukis adalah sesuatu yang bukan hanya menyapukan warna pada bidang datar, melainkan salah satu pengungkapan rasa, dan pikiran pelukis. Sedangkan melukis merupakan kegiatan mengolah cat yang disapukan menggunakan kuas pada bidang datar sehingga terkesan sebuah bentuk tertentu (Sahman, dikutip dalam Mujiyono, 2020: 3). Sedangkan aquarelle atau cat air merupakan media dalam melukis yang menggunakan pigmen dengan cara dilarutkan air, yang bersifat transparan Candra (2014).

Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah di SMA Negeri 1 Ketanggungan Desa Karangmalang Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk subjek penelitiannya adalah siswa kelas XII IPA 2 dan guru pengampu mata pelajaran seni rupa, Karena guru pengampu juga berperan dalam pembelajaran. Pemilihan siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan karena sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian penggunaan metode *study outdoor*

class dalam melukis teknik aquarelle pada siswa SMA Negeri 1 Ketanggungan. Serta siswa kelas XII IPA 2 memiliki prestasi akademik maupun sikap yang lebih baik dari kelas-kelas lainnya.

Adapun penulisan dalam artikel ini dibatasi pada: (1) bagaimana proses pembelajaran lukis teknik aquarelle dengan menggunakan metode *study outdoor class* pada siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan; (2) bagaimana hasil karya siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan dari penggunaan metode *study outdoor class* dalam melukis teknik aquarelle.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran metode *study outdoor class* dalam melukis teknik aquarelle serta untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran dan hasil karya siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan Brebes.

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Suharsimi (2016) pendekatan penelitian deskriptif adalah pendekatan yang menggambarkan suatu keadaan apa adanya, maksudnya yakni, keadaan suatu variabel atau gejala tertentu yang ada di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Metode *Study Outdoor Class* dalam Melukis Teknik Aquarelle pada Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melukis menggunakan teknik aquarelle dengan metode pembelajaran di luar kelas di SMA Negeri 1 Ketanggungan yang dibuat guru, dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Namun saat pelaksanaan pembelajaran melukis tidak dilaksanakan 3

kali pertemuan, melainkan hanya 2 kali pertemuan.

1) Pertemuan pertama

Dalam pertemuan pertama, dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Maret 2021, kegiatannya meliputi pendahuluan, penyampaian materi dan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Serta membuat karya seni lukis menggunakan teknik aquarelle dengan mengembangkan daya imajinasinya. Adapun pada pertemuan pertama kegiatan penyampaian teori, dan praktik, dijadikan dalam satu pertemuan Hal ini karena tidak memungkinkannya untuk mengumpulkan siswa lagi, dan juga karena dalam pertemuan ini waktu pembelajaran dikhususkan untuk pembelajaran seni rupa, jadi pembelajaran berlangsung selama 4 jam.

2) Pertemuan kedua

Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran (Triyanto, 2019). Untuk pertemuan kedua kegiatan pembelajarannya meliputi evaluasi hasil karya siswa yang telah dibuat. Pada pertemuan kedua ini tidak ada kegiatan inti, karena pembelajaran hanya sebatas guru memberikan tugas dan menunggu respon dari siswa. Sehingga kegiatan evaluasi tidak berjalan sesuai apa yang telah direncanakan pada RPP. Karena sebenarnya pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 1 Ketanggungan guru hanya memberikan satu tugas saja kepada siswa, yaitu berupa tugas praktik, dan untuk tugas evaluasi lainnya berupa Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Hasil analisis dari pembelajaran pertemuan pertama dan kedua menunjukkan, bahwa dalam pertemuan pertama antusiasme siswa masih kurang, baik saat penyampaian teori maupun saat kegiatan berkarya. Peneliti juga masih mengalami kendala bagaimana menyampaikan materi yang baik dan bisa menjadikan suasana kelas yang aktif sehingga keaktifan siswa dalam bertanya juga masih kurang, dan masih harus dipancing supaya siswa bertanya. Banyak dari siswa kelas XII IPA 2 yang tidak totalitas saat berkarya seni lukis, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan aura keguruan dan kewaibawaan pada diri peneliti masih kurang. Kurangnya penjelasan materi secara detail dan demonstrasi pengaplikasian melukis menggunakan cat air yang apa adanya juga membuat siswa tidak memiliki daya imajinasi yang luas, sehingga siswa kelas XII IPA 2 sehingga mereka cenderung melukis apa adanya. Selain itu siswa kelas XII IPA 2 juga rata-rata masih terbatas dalam mengembangkan imajinasinya untuk melukis, karena sebagian besar siswa masih melukis dengan satu objek saja dan tidak ada penambahan objek-objek lain dalam karya lukisan mereka sebagai pendukung. Selain itu keterlambatan beberapa siswa yang menjadikan pemahaman teori mereka sedikit, sehingga peneliti tidak bisa menjelaskan secara detail, karena kondisi kelas yang tidak kondusif. Keterlambatan beberapa siswa dan sedikitnya waktu pertemuan, juga menjadi faktor kurang maksimalnya karya siswa karena waktu berkurang banyak. dan siswapun menjadi tergesa-gesa saat membuat karya. Karena keterbatasan waktu dan

kegiatan praktik dilakukan dalam satu waktu, penyampaian materi yang diberikan juga tidak mendetail dan juga kegiatan *finishing* pun tidak bisa dilakukan secara maksimal.

Adapun hasil penilaian yang telah dilakukan guru dan peneliti dalam pembelajaran melukis. Pada lembar penilaian yang ditulis guru pengampu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru telah membuat tiga acuan penilaian, diantaranya (1) penilaian sikap spiritual dan sosial, (2) penilaian pengetahuan, dan (3) penilaian ketrampilan. Adapun spesifikasi pada tiap penilaian, namun dalam pelaksanaannya yang secara tertulis, guru hanya menilai karya siswa berupa penilaian ketrampilan saja. Untuk penilaian sikap dan pengetahuan tidak dilakukan hal ini karena pembelajaran dilakukan secara daring sehingga guru tidak bisa mengamati dan mengawasi kegiatan siswa saat belajar secara langsung. Waktu pembelajaran yang sedikit dan singkat juga menjadi salah satu penilaian proses pembelajaran tidak dilakukan. Di SMA Negeri 1 Ketanggungan KKM mata pelajaran seni rupa 68 sedangkan untuk predikat capaian nilai yang dibuat guru pengampu ada 4 kategori yakni, kategori A = sangat baik dengan rentang nilai 82-90, kategori B = baik rentang nilai 75-81, kategori C = cukup rentang nilai 68-74, dan kategori D= kurang rentang nilai 60-67.

Penilaian karya seni lukis yang telah dibuat siswa, diperoleh dari hasil pengamatan dan analisis proses awal dan hasil akhir karya siswa. Untuk penilaian proses seperti antusiasme, kesungguhan dan ketelatenan, serta keaktifan siswa saat pembelajaran. Hasil penilaian karya

pada kelas XII IPA 2 dalam melukis teknik aquarelle di SMA Negeri 1 Ketanggungan mencapai nilai keseluruhan 934,72 dengan nilai rata-rata 33,38 dan rentang nilai 20-59. Sebanyak 5 siswa atau 17, 85% mendapat nilai 45, 7 orang atau 25% siswa mendapat nilai 38,57, 5 siswa atau 17,85% mendapat nilai 32,14, dan yang terakhir sebanyak 11 siswa atau 39,28% mendapat nilai paling rendah yakni 25,71. Dan dapat disimpulkan dari hasil penilaian karya siswa kelas XII IPA 2 dalam melukis teknik aquarelle belum berhasil atau gagal ,nilai siswa pada pembelajaran ini rata-rata masuk dalam kategori sangat rendah dan di bawah predikat kategori kurang.

Hasil Karya Lukis Teknik Aquarelle Dengan Metode Pembelajaran di Luar Kelas Pada Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Ketanggungan

Dari 28 karya seni lukis teknik aquarelle yang telah dibuat siswa, siswa melukis dengan tema dan sesuai dengan imajinasinya. Adapun objek yang dilukis siswa meliputi makhluk hidup seperti, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.



Gambar 1. Karya Syekhfudin yang Melukis dengan Obyek Manusia.



Gambar 2. Karya Syaeful Arya W yang Melukis dengan Obyek Hewan



Gambar 3. Karya Umi Fatiha yang melukis dengan Obyek Tumbuhan yang Berbentuk Bunga.



Gambar 4. Karya Ahmad Maulana yang Melukis dengan Obyek Bentuk Bangunan.

Saat pembuatan karya seni lukis siswa kelas XII IPA 2 sudah mampu membuat lukisan berdasarkan imajinasinya dengan tema sesuai gaya pilihan mereka sendiri. Namun imajinasi siswa masih sangat terbatas atau bisa dikatakan belum bisa dikembangkan lebih luas, yang dapat dilihat dari hasil karya siswa yakni, imajinasi sebagian besar perempuan

menggambar tumbuh-tumbuhan dan sebagian besar laki-laki menggambar hewan. Adapun hasil analisis peneliti terkait imajinasi siswa kelas XII IPA 2 terhadap karya lukisnya:

1. Objek tumbuhan

- a. Keseluruhan siswi kelas XII IPA 2 melukis tumbuhan dan lebih menjuru pada objek bunga, yang mana pada dasarnya perempuan menyukai kecantikan dan keindahan bunga, yang menggambarkan kefeminiman.
- b. Bentuk tumbuhan yang digambarkan berbentuk sederhana, hal ini karena imajinasi siswa yang masih belum bisa berkembang secara luas dan hanya terbatas pada satu objek saja. Para siswi juga belum bisa melukiskan suasana sekitar dari objek utamanya.
- c. Keterbatasan imajinasi ini dikarenakan kurangnya pengalaman siswa dalam melukis dan kurangnya pemberian pengetahuan tentang melukis dari guru pengampu, yang menjadikan imajinasi siswa masih belum berkembang.

2. Objek hewan

- a. Sebagian siswa kelas XII IPA 2 melukis objek hewan, mulai dari burung, ikan, maupun hewan imajinatif.
- b. Sama dengan halnya siswi XII IPA 2, para siswa ini melukis objek hewan, karena kesukaan mereka dan imajinasi mereka tertuju pada objek hewan.
- c. Bentuk objek yang dilukiskan juga terbilang sederhana, dan tidak ada unsur-unsur tambahan objek lain untuk mendukung objek utama yang dilukiskan.

3. Objek Manusia

- a. Satu dari siswa kelas XII IPA 2 melukiskan manusia, karena siswa ini sudah terbiasa menggambar objek-objek figur manusia, sehingga yang dilukiskan objek yang biasa dia gambar.
- b. Untuk pengaplikasian cat air siswa ini mengalami kesulitan saat penerapannya, karena kurangnya latihan dan pengalaman serta kurang tepatnya pemilihan objek untuk penerapan melukis menggunakan teknik aquarelle ini.

4. Objek bentuk bangunan

- a. Satu dari siswa kelas XII IPA 2 juga ada yang melukiskan bentuk bangunan rumah, yang mana siswa ini merasa melukis bangunan lebih mudah dan sederhana.
- b. Siswa yang melukiskan bentuk bangunan ini, sangat sederhana dan hanya nampak dari depan saja. Siswa ini masih belum bisa mengembangkan imajinasinya dalam bentuk bangunan yang lebih luas dan dari berbagai sudut prespektif, serta belum bisa menuangkan unsur-unsur objek pendukung suasana sekitar rumah.

Sebenarnya dengan penggunaan pembelajaran di luar kelas atau *study outdoor class* dapat dijadikan sebagai ide gagaasn atau untuk memancing imajinasi siswa dalam menghayati ciptaan tuhan yang begitu indah dan dapat diterapkan dalam karya lukis siswa. Dan penggunaan teknik aquarelle lebih cocok untuk melukis pemandangan lingkungan. Namun karena imajinasi siswa hanya terbatas pada objek hewan dan tumbuhan serta tidak diberikanya tema yang rinci, menjadikan siswa melukis benar-benar bebas dan apa

adanya, dan para siswa juga masih belum bisa menerapkan unsur prinsip yang baik dalam melukis, hasil karya yang dihasilkan pun masih belum maksimal. Adapun beberapa siswa yang mengalami kesulitan dengan sifat cat air yang transparan, karena kurang tepatnya penerapan teknik ini pada objek lukisan yang mereka pilih.

Berdasarkan analisis peneliti dari hasil pembelajaran melukis di luar kelas, pembelajaran bisa dikatakan belum berhasil atau gagal. Adapun hal-hal yang menjadikan pembelajaran ini belum berhasil antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya pemberian dan penjelasan teori yang lebih rinci dan luas, serta kurangnya pengaplikasian atau demonstrasi terkait proses berkarya seni lukis yang baik, menjadikan siswa kurang maksimal dan kurang totalitas dalam berkarya.
2. Pembelajaran secara *online* juga menjadi salah satu faktor siswa memiliki pengetahuan tentang melukis yang rendah, karena guru tidak bisa mengamati dan mendampingi siswanya secara langsung sehingga pendekatan secara persuasif terhadap siswa pun tidak bisa dilakukan.
3. Banyaknya siswa kelas XII IPA 2 yang tidak minat terhadap mata pelajaran seni rupa, dan *mindset* siswa yang tidak bisa menggambar ataupun melukis, menjadikan siswa tidak antusias terhadap mata pelajaran seni rupa.
4. Aura keguruan dan kewibawaan peneliti saat menjadi guru di dalam kelas masih belum profesional, sehingga siswa cenderung menyepelkan motivasi-motivasi dan saran serta masukan yang diberikan oleh peneliti.
5. Pertemuan pembelajaran yang singkat dan kurangnya manajemen waktu pembelajaran yang tepat, membuat pembelajaran menjadi tidak totalitas, baik saat peneliti menyampaikan materi ataupun saat siswa melakukan kegiatan praktik berkarya seni lukis. Sehingga siswa pun tidak mendapatkan materi pembelajaran yang lebih mendalam terkait, konsep, prosedur dan evaluasi dalam berkarya seni lukis menggunakan teknik aquarelle.
6. Tema yang diberikan guru dan peneliti dalam kegiatan pembelajaran melukis kurang spesifik, sehingga gagasan siswa terbatas dan tidak bisa dikembangkan.
7. Keterlambatan beberapa siswa juga menjadikan siswa kurang mendapatkan materi yang cukup dan menjadikan siswa kekurangan waktu saat kegiatan berkarya seni lukis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kegiatan pembelajaran melukis teknik aquarelle ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, namun dalam rancangan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran dilakukan 3 kali pertemuan. Adanya tidak kesesuaian ini karena keadaan yang tidak mendukung di masa pandemi, sehingga pembelajaran dibuat menjadi 2 kali pertemuan secara *offline* dan *online*. Kegiatan yang dilakukan dalam 2 pertemuan meliputi (a) penjelasan mengenai pengertian lukis teknik aquarelle, karakteristiknya, sampai cara atau prosedur berkarya seni lukis teknik aquarelle, serta siswa praktik langsung berkarya seni lukis menggunakan teknik aquarelle, (b) evaluasi hasil dari karya seni lukis yang telah dibuat siswa kelas XII IPA 2, (2) Berdasarkan analisis hasil dari pembelajaran di luar

kelas dalam melukis teknik aquarelle, pada kelas XII IPA 2 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran belum dikatakan berhasil atau pembelajaran gagal, hal ini karena ada beberapa faktor yang menjadikan pembelajaran belum berhasil, mulai dari cara peneliti menyampaikan materi pembelajaran yang masih kurang baik, kewibawaan dan aura keguruan yang masih kurang, manajemen waktu pembelajaran yang sedikit serta kurang minatnya siswa terhadap mata pelajaran seni rupa dan beberapa siswa yang terlambat, menjadikan mereka minim tentang pengetahuan terkait melukis maupun saat kegiatan berkarya seni lukis. Sehingga hampir keseluruhan dari siswa kelas XII IPA 2 masih mengalami kesulitan saat menangkan ide gagasan atau imajinasinya saat berkarya seni lukis. Hal ini dipengaruhi karena siswa kurang mendapatkan penjelasan materi yang luas dan prosedur dalam berkarya seni yang detail, sehingga membuat siswa tidak memiliki gambaran atau imajinasi yang luas dalam menuangkan ide gagasannya kedalam karya seni lukis. Karya yang dihasilkan pun cenderung kaku dan sangat sepi. Beberapa siswa juga masih terkendala saat mempresentasikan hasil karya secara tertulis, yang bisa dilihat dari hasil deskripsi karya yang siswa buat, kurang mendefinisikan atau menjelaskan hasil lukisan yang siswa buat. Pertemuan pembelajaran yang singkat dan sedikit juga membuat pembelajaran menjadi tidak totalitas, baik saat peneliti menyampaikan materi ataupun saat siswa melakukan kegiatan praktik berkarya seni lukis. Sehingga siswa pun tidak mendapatkan materi pembelajaran yang lebih mendalam terkait, konsep, prosedur dan evaluasi dalam berkarya seni lukis menggunakan teknik aquarelle. Keterlambatan beberapa siswa juga menjadikan siswa kurang

mendapatkan materi yang cukup dan menjadikan siswa kekurangan waktu saat kegiatan berkarya seni lukis.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Candra Tarsena Andryas, Mujiyono. (2021). Pemanfaatan Film Sumpah Pemuda Sebagai Stimulus Kreativitas Pembelajaran Menggambar Ilustrasi Bagi Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 1 Semarang. *Journal of Arts Education 10 (2) (2021), ISSN 2252-6625*
- Mujiyono. (2020). Kritik Seni Lukis. *Bahan Ajar.* Jurusan Seni Rupa, UNNES
- Pratiwinindya, R. A., Alfatah, N., Nugrahani, R., Triyanto, T., Prameswari, N. S., & Widagdo, P. B. (2021, March). The use of interactive multimedia to build awareness against animal exploitation in environmental conservation education for children. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 1098, No. 3, p. 032019). IOP Publishing.
- Purnama Candra. (2014). Eksotika Candi Gedong Songo Dalam Karya Seni Lukis Aquarelle. Skripsi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. iart
- Sa'iidah Alfu, Syakir, Mujiyono. (2021). Etos Kerja Petani Sebagai Inspirasi Seni Lukis Cat Air. *Journal of Arts Education 10 (1) (2021), ISSN 2252-6625*
- Suharsimi, Arikunto (2016). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta

Suherdiyanto. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Out Door Study) Dalam Materi Permasalahan Lingkungan Dan Upaya Penanggulangannya pada Siswa Mts Al-Ikhlas Kuala Mandor B. *Jurnal Pendidikan Sosial, Vol 1, No.1, Desember 2014, ISSN 2407-5229*

Triyanto, T., Sugiarto, E., Mujiyono, M., & Pratiwinindya, R. A. (2019). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Melalui Instrumen Penilaian Kompetensi Berkarya Seni bagi Guru Seni Budaya SMP di Kabupaten Kudus. *Jurnal Abdimas, 23(2), 121-124.*